

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan pada saat ini mulai menurun, salah satu faktornya adalah para pendidik yang lemah dalam menggali potensi peserta didik. Dalam proses belajar mengajar para pendidik terbiasa memaksakan kehendak tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, bakat dan tujuan pembelajaran yang bervariasi bagi peserta didik, sehingga peserta didik merasa terpaksa dalam menerima pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik merasa kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Untuk mencapai tujuan pelaksanaan pengajaran tingkat sekolah, pendidikan memerlukan kurikulum sebagai alat dan pedoman.

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Di Indonesia kurikulum telah berulang kali melakukan perubahan dan pembaharuan sehingga kurikulum mampu mencapai tujuan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat. Sebelum Kurikulum 2013, ada kurikulum yang dinamakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Karena perkembangan jaman Kurikulum KTSP diganti menjadi Kurikulum 2013, tetapi karena kurangnya media, ketidaksiapan pendidik dan peserta didik sehingga masih ada beberapa sekolah yang belum beralih ke Kurikulum 2013 dan masih memakai KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada kurikulum 2013 diharapkan dapat mengalami perubahan dalam hal menilai hasil belajar peserta didik dalam proses mencapai tujuan pembelajaran yang baik dan efektif.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan pembelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan

komunikasi yang baik dan menumbuhkan sikap apresiasi terhadap sastra. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan berbahasa peserta didik dengan meningkatkan pengetahuan membaca puisi, memahami unsur-unsur puisi, jenis puisi, penafsiran dan evaluasi. Kemampuan dan keterampilan berbahasa peserta didik tidak terlepas dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah, setiap guru menggunakan cara yang berbeda ketika menyampaikan materi khususnya pembelajaran tentang puisi. Untuk merefleksikan isi yang disampaikan dalam salah satu puisi guru bisa menggunakan berbagai cara, misalnya dengan cara membacakan puisi, deklamasi puisi, musikalisasi puisi, rampak puisi dan dramatisasi puisi. Salah satu cara yang memungkinkan dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran puisi adalah **“Musikalisasi Puisi”**.

Dalam buku Musikalisasi puisi : Tuntunan dan Pembelajaran (KPIN, 2008:9) menyatakan, “Musikalisasi puisi adalah sarana mengomunikasikan puisi kepada apresian melalui persembahan musik, (nada, irama, lagu, atau nyanyian).” Musikalisasi puisi merupakan media dari sastra elektronik, yaitu media audio yang berbentuk musikalisasi, puisi sebagai bentuk memusikkan atau melagukan puisi yang diiringi dengan instrument. Akan tetapi, media musikalisasi puisi ini merupakan sebuah wahana baru dalam mengembangkan media pembelajaran sekaligus untuk adaptasi dari sastra tulis kedalam kesastra elektronik. Jadi,

musikalisasi puisi ini merupakan media yang pengubahannya dari puisi menjadi sebuah musik. Dalam pendidikan formal, sudah banyak instansi pendidikan ataupun berbagai satuan pendidikan yang memakai musikalisasi puisi sebagai materi pokok dalam pembelajaran apresiasi puisi. Dalam kurikulum 2013 materi pembelajaran musikalisasi telah tercantum sebagai materi yang perlu dipelajari oleh siswa dalam bentuk kompetensi dasar mengonversi teks puisi dan indikatornya, mengonversi teks puisi kedalam musikalisasi puisi. Dalam hal-hal yang bersifat informal seperti festival kebahasaan, bulan bahasa, dan berbagai perayaan-perayaan yang berbau bahasa dan sastra selalu memposisikan musikalisasi puisi sebagai menu wajib yang harus disajikan dalam caranya.

Musikalisasi dapat dijadikan penguatan dalam kegiatan apresiasi puisi. Hal ini bertujuan untuk memahami puisi secara mendalam. Pembacaan yang diintegrasikan dengan nada dan melodi dapat memperkuat suasana puisi, memperjelas makna dan ikut membantu membentuk karakter puisi itu sendiri. Di samping banyak keberhasilan yang dilahirkan dari musikalisasi puisi, masih ada permasalahan yang harus disadari terkhususnya dalam pendidikan yaitu : Pertama, sulitnya pembelajaran penciptaan musikalisasi puisi dan tidak sedikit guru kesulitan mengajarkan musikalisasi kepada siswa yang akhirnya musikalisasi puisi tidak diterapkan sama sekali. Kedua, guru sering memberikan pengajaran puisi namun tidak mengajarkan makna dan nilai-nilai puisi tersebut dalam pembelajarannya. Ketiga, dalam pengajaran musikalisasi puisi menurut siswa adalah pembelajaran masih klasik dan monoton tidak modern yaitu dengan membaca karya sastra tanpa diiringi media yang membuat mereka tertarik. Keempat, guru bahasa Indonesia kurang kreatif sehingga materi pembelajaran musikalisasi puisi diambil alih oleh guru dari mata pelajaran seni budaya.

Dari beberapa penyebab di atas, peneliti menfokuskan pada permasalahan Keempat yaitu : guru bahasa Indonesia kurang kreatif sehingga materi pembelajaran musikalisasi puisi diambil alih oleh guru dari mata pelajaran seni budaya dengan memecahkan masalah melalui Pendekatan *Manual Dexterity*. Dalam buku 58 Model Pembelajaran Inovatif (Istarani, 2011:120) mengemukakan, “Pendekatan *Manual Dexterity* adalah ketangkasan tangan atau ketangkasan secara manual.” Jadi, pendekatan pembelajaran *Manual Dexterity* yaitu pembinaan atau penggunaan alat panca indra anak sehingga terbentuk keterampilan anak secara fisik maupun mental (keterampilan berfikir) dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, penekanan utamanya adalah penggunaan panca indra anak khususnya tangan, mulut, kaki, dan mata serta telinga dalam mengerjakan sesuatu. Bentuk/prodak dari pembelajaran secara *manual dexterity* ini adalah berupa keahlian dalam olah tangan, olah kaki, olah kata, olah suara dan sebagainya.

Pengaruh Pendekatan *Manual Dexterity* dalam pembelajaran musikalisasi puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lima Puluh, antara lain : Pertama, dari keterampilan-keterampilan tangan anak dalam hal kelihaihan dan kelincahan tangan dalam memadukan gerakan yang indah yang bernilai seni guru dapat memperhatikan cerminan ketangkasan anak dalam memusikalisasikan puisi. Kedua, memperhatikan mimik wajah dan mulut anak ketika berbicara, serta pandangan dan tatapan mata anak, dengan penyesuaian bernyanyi dengan suara yang merdu dan indah dengan melatih irama dan intonasi yang mengesankan bagi pendengar pada saat menyampaikan puisi. Ketiga, memperhatikan gerakan-gerakan tubuh ketika melakukan gerakan musikalisasi puisi, gerakan yang dimaksud adalah kelincahan seseorang dalam gerakan tubuhnya secara permanen

dan penuh kelunturan. Gerakan (olah) tubuh merupakan perpaduan antara nilai seni dan gerakan tubuh (badan) yang dimiliki seseorang.

Dalam pembelajaran *manual dexterity* seorang guru harus mampu mempraktkannya di depan siswa kemudian diikuti oleh semua siswa. Musikalisasi puisi harus dilakukan dengan gerakan-gerakan tubuh sebagaimana diajarkan dalam teori. Jadi, antara teori dengan paraktek harus memiliki keseimbangan. Maka, dapat dikatakan bahwa seorang anak lebih baik mampu melaksanakannya, dari pada hanya sekedar tahu teorinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi pada siswa kelas VIII SMP NEGERI 2 Lima Puluh.

Masalah-masalah penelitian sebagai berikut,

1. Sulitnya pembelajaran penciptaan musikalisasi puisi dan tidak sedikit guru kesulitan mengajarkan musikalisasi kepada siswa yang akhirnya musikalisasi puisi tidak diterapkan sama sekali.
2. Guru sering memberikan pengajaran puisi namun tidak mengajarkan makna dan nilai-nilai puisi tersebut dalam pembelajarannya.
3. Dalam pengajaran musikalisasi puisi menurut siswa masih klasik dan monoton yaitu dengan membaca karya sastra tanpa diiringi media yang membuat mereka tertarik.
4. Guru bahasa Indonesia kurang kreatif sehingga materi pembelajaran musikalisasi puisi diambil alih oleh guru dari mata pelajaran seni budaya.

1.3 Pembatas Masalah

Sesuai dengan urutan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, langkah berikutnya yang perlu dilakukan agar tujuan dasar penelitian tidak terlalu luas cakupan masalahnya sehingga permasalahan lebih fokus, terperinci, sistematis dan mendalam. Dengan demikian, ruang lingkup permasalahan penelitian ini adalah **“Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Manual Dexterity* (Ketangkasan Manual) dalam Pembelajaran Musikalisasi Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lima Puluh Tahun Pembelajaran 2019/2020.”**

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana kemampuan pembelajaran musikalisasi puisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lima Puluh sebelum menggunakan Pendekatan *Manual Dexterity* Tahun Pembelajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimana kemampuan pembelajaran musikalisasi puisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lima Puluh sesudah menggunakan Pendekatan *Manual Dexterity* Tahun Pembelajaran 2019/2020 ?
3. Apakah ada pengaruh Pendekatan *Manual Dexterity* terhadap kemampuan pembelajaran musikalisasi puisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lima Puluh Tahun Pembelajaran 2019/2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan pembelajaran musikalisasi puisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lima Puluh sebelum menggunakan Pendekatan *Manual Dexterity* Tahun Pembelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan pembelajaran musikalisasi puisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lima Puluh sesudah menggunakan Pendekatan *Manual Dexterity* Tahun Pembelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Pendekatan *Manual Dexterity* terhadap kemampuan pembelajaran musikalisasi puisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lima Puluh Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah selesai melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Secara garis besar diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan proses pembelajaran.
 - b. Dapat dijadikan referensi dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.
 - c. Dapat menambah wawasan siswa dalam pembelajaran musikalisasi puisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, dapat dijadikan sebagai salah satu modal pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan pada saat terjun langsung di masyarakat.
- b. Bagi Guru, pemilihan strategi atau pendekatan yang tepat untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga merangsang minat siswa dalam berpikir secara kritis.
- c. Bagi sekolah, memberi dorongan bagi sekolah dalam meningkatkan pemilihan pendekatan belajar yang bervariasi dan menciptakan media mandiri siswa dengan teknologi sehingga, siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran khususnya musikalisasi, agar semakin diminati oleh siswa. Penelitian ini semoga bermanfaat bagi lembaga sekolah untuk menggali semangat siswa dalam proses belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teoritis

Teori yang dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini meliputi teori mengenai pengertian puisi, musikalisasi puisi dan jenis-jenisnya serta pengertian pendekatan *manual dexterity* dan penggunaannya.

2.1.1 Musikalisasi Puisi dalam Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan peserta didik diharuskan mahir dalam memusikalisasikan puisi. Hal itu terbukti dengan pemerintah mewajibkan musikalisasi sebagai materi yang terdapat dalam isi silabus dimana terdapat pada kompetensi inti yang ke empat yang berbunyi : Melaksanakan tugas spesifik, dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta menyelesaikan masalah sederhana sesuai dengan bidang kajian bahasa Indonesia. Menampilkan kinerja di bawah bimbingan dengan mutu dan kuantitas yang terukur sesuai dengan standar kompetensi kerja. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung. Menunjukkan keterampilan mempresepsi kesiapan, meniru, membiasakan gerak mahir, menjadikan gerak alami dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

Dalam kompetensi dasar materi ini terdapat pada bagian 4.7 yaitu : *Menyampaikan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.* Dalam indikator pencapaian kompetensi : siswa dapat memusikalisasikan puisi secara sederhana.

2.1.1.1 Musikalisasi Puisi

Dewasa ini, keberadaan musikalisasi puisi biasa dikatakan semarak pada setiap kegiatan sastra, apakah itu cara pembacaan puisi, televisi, pemilihan buku, pelatihan-pelatihan sastra maupun sejenisnya. “Kelompok-kelompok musikalisasi puisi bermula di berbagai kota dan daerah, kampus-kampus, termasuk sekolah-sekolah. Banyak sekolah yang menjadikan bidang musikalisasi puisi sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler.” (KPIN, 2008:7)

Jenis penyampaian puisi dengan cara musikalisasi puisi banyak macamnya. Tetapi yang penting, musik yang dibuat adalah semata untuk kepentingan puisi, sehingga musik tersebut dapat menyampaikan pemahaman dan penghayatan tentang puisi itu kepada apresiator. Oleh karena itu, musikalisasi puisi di dalam bidang kesenian adalah salah satu bentuk kesenian tersendiri.

Musikalisasi puisi dibuat dengan maksud agar puisi itu “menjadi lebih hidup” ketika dikolaborasi dengan seni musik sehingga diharapkan dapat lebih mendekatkan puisi kepada khalayak yang lebih luas, tidak hanya peminat sastra. Musikalisasi puisi diharapkan dapat memberi penajaman makna yang tersirat maupun tersurat sehingga dapat membantu masyarakat awam dalam memahami puisi. Meskipun demikian, tidak semua orang mengenal, memahami maupun menghasilkan karya musikalisasi puisi.

2.1.1.2 Pengertian Musikalisasi Puisi

Menurut KPIN (2008:9) mengemukakan, “Musikalisasi puisi dapat didefinisikan sebagai sarana mengomunikasikan puisi kepada apresian, melalui persembahan musik (nada, irama, lagu atau nyanyian).” Musikalisasi puisi merupakan upaya memusikkan puisi atau menggabungkan antara seni baca dan seni musik. Materi dasar seni baca puisi adalah puisi itu sendiri, sedangkan materi dasar seni musik adalah lagu dan instrumen.

Menurut Salad (2015:164) mengemukakan, “Musikalisasi adalah upaya untuk menyampaikan pesan-pesan puisi kepada audiens melalui musik”. Defenisi ini dapat diartikan sebagai cara-cara tertentu yang bersifat kreatif untuk menafsirkan, membacakan, melisankan, menyuarakan teks dan makna puisi kepada audiens dengan menggunakan unsur-unsur musik, instrumen atau alat-alat musik atau komposisi dan aransemen musik. Menyampaikan pesan puisi melalui musik berarti di dalamnya terkandung adanya proses “transformasi” atau proses alih ragam, alih bentuk, alih jenis, yang di dalam teori disebut alih wahana. Namun demikian, hal ini juga terkadang salah dipahami oleh beberapa orang, bahkan oleh penyair itu sendiri. Mungkin karena keterbatasan informasi, atau kurang memahami makna “transformasi” kata “perubahan” masih diartikan atau dipersamakan dengan “mengubah teks puisi” bukan “beralihnya wahana puisi.”

Menurut KPIN (2008:8-9) mengatakan, “Pengertian musikalisasi puisi adalah sebagai upaya untuk menampilkan puisi dengan jalan memasukkan unsur-unsur musik secara dominan”. Akan tetapi, tujuan pemusikalisasi puisi dalam pengertian musikalisasi puisi bukanlah sekedar untuk menampilkan saja. Di dalamnya ada upaya lebih dari itu.

Berdasarkan paparan dan ulusan dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan musikalisasi puisi dapat didefinisikan sebagai sarana mengomunikasikan puisi kepada apresian melalui persembahan musik (nada, irama, lagu atau nyanyian). Mengacu pada hal tersebut ada tiga unsur pokok yang perlu dipahami secara utuh, yaitu : kedudukan puisi sebagai teks sastra alih wahana puisi kedalam seni musik, serta unsur-unsur estetik musikalisasi puisi.

Dalam musikalisasi puisi komunikasi yang terbangun tidak hanya sekedar bentuk penampilan musik saja. Namun, musik dapat diciptakan setelah pemusikalisasi sudah sangat memahami, mengerti, dan menghayati isi dari puisi, sehingga segala penafsiran penyampaian puisi bisa ia lahirkan lewat aransemen musik. Tentulah hasil yang diperoleh pun akan merupakan suatu karya yang utuh, meyat (musik dengan puisi) bukan karya sendiri-sendiri.

2.1.1.3 Jenis-jenis Musikalisasi Puisi

Dilihat dari cara penyuguhan suatu musikalisasi puisi KPIN (2008:9) mengemukakan, bahwa musikalisasi puisi bisa dikelompokkan menjadi 3 jenis musikalisasi puisi yaitu :

- 1) Musikalisasi puisi awal, yakni musikalisasi puisi yang dibawakan dengan cara pembacaan puisi yang dilatarbelakangi suatu komposisi musik, baik musik vokal maupun musik instrumental ;
- 2) Musikalisasi puisi terapan, yakni musikalisasi puisi yang mana syair-syair puisi diterapkan menjadi lirik lagu. Sebagaimana hanya lagu-lagu populer pada umumnya ;

- 3) Musikalisasi puisi campuran, yakni musikalisasi puisi yang ditampilkan dengan cara menyuguhkan komposisi musik yang dalamnya ada sebuah puisi yang syair-syair ada yang dilagukan dan narasikan.

2.1.1.4 Tujuan Musikalisasi Puisi

Tujuan dari musikalisasi puisi itu sendiri adalah agar pembacaan puisi menjadi lebih ekspresif dan menarik. Musikalisasi puisi juga dapat membantu proses pembangunan suasana imajinasi kita dalam mengapresiasi karya puisi.

KPIN (2008:8) mengemukakan, “Tujuan musikalisasi puisi seperti halnya deklamasi atau pembacaan puisi adalah menyampaikan isi puisi kepada apresian.” Hanya saja ada unsur yang menjadi pembeda, yaitu musik. Musik ini sengaja diciptakan sebagai sarana komunikasi dari pemusikalisasi dengan audiensinya.

2.1.1.5 Manfaat Musikalisasi Puisi

Manfaat musikalisasi puisi dalam kehidupan dalam masyarakat dan pembelajaran di dalam dunia sastra dapat dipaparkan di bawah ini :

2.1.1.5.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Mengomunikasikan puisi dengan dimusikalisasikan, mengandung banyak manfaat. Seperti yang diungkapkan KPIN (2008:9-10).

Manfaat itu antara lain, sebagai berikut.

- 1) Memudahkan upaya sosialisasi kepada masyarakat.

Musik pada umumnya memiliki daya tarik dan menimbulkan kesenangan tertentu kepada pendengarnya. Puisi dikomunikasikan dengan bantuan musik akan

lebih cepat diapresiasi masyarakat. Masyarakat pun akan lebih cepat akrab dengan syair-syair dari puisi itu karena terbantu oleh nada-nada. Hal itu telah terbukti pada lagu-lagu Bimbo dan Iwan Fals yang merupakan puisi karya Taufik Ismail dan Rendra.

2) Lebih merangsang minat masyarakat untuk memasuki dunia sastra.

Boleh jadi, pada awalnya masyarakat hanya tertarik pada irama dari musikalisasi tersebut. Akan tetapi, ketertarikan tersebut lambat laun akan membuka mata dan rasa masyarakat pada daya sentuh-daya sentuh dari puisi. Hal ini selanjutnya akan merangsang minat masyarakat pada puisi.

3) Memberi alternatif penafsiran kandungan suatu puisi.

Sebelum seorang musisi memusikalisasikan sebuah puisi, ia tentunya telah berupaya memahami, merasakan dan menghayati segala yang terkandung dalam puisi itu. Hasil dari penafsiran inilah yang kemudian dipresentasikan dalam karya musikalisasinya. Hingga akhirnya, dapat membantu apresiasi dalam upaya menafsirkan sebuah puisi dari musikalisasi yang didengar/disimak.

4) Memperkuat daya sentuh puisi lewat representasi musik.

Puisi memiliki irama, bunyi, nada, perasaan, dan pikiran. Semua kandungan itu berupaya dipresentasikan oleh si pemusikalisai dalam karya musikalisasi puisinya. Lewat presentasi itu, daya sentuh puisi dapat lebih kuat dirasakan apresiannya.

5) Memperkuat aspek-aspek bunyi.

Musikalisasi puisi dapat memperkuat aspek-aspek bunyi dalam puisi, seperti irama, euphony, anomatope, dan lain-lain. Musikalisasi puisi pun dapat memperkuat nada dan irama puisi. Masih banyak manfaat lainnya dari musikalisasi puisi termasuk untuk pembelajaran sastra.

2.1.1.5.2 Manfaat Bagi Pembelajaran

Manfaat musikalisasi puisi dapat dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada tingkat sekolah menengah, seperti tercantum dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, musikalisasi puisi ditampilkan siswa dengan mengacu pada kesesuaian musik dengan isi puisi. Guru bisa menggunakan kaset CD atau VCD musikalisasi puisi, bisa mengandung pemusikalisasi kelas, bisa oleh guru itu sendiri jika memiliki potensi itu.

Manfaat-manfaat musikalisasi puisi yang dapat diambil dari penerapan musikalisasi puisi sebagai materi dan media dan pembelajaran, seperti pernah diuraikan KPIN (2008:1) antara lain :

- 1) Dapat merangsang minat siswa terhadap puisi sebab musik adalah salah satu cabang kesenian yang sudah akrab dengan kehidupan siswa dan pada umumnya disukai siswa;
- 2) Memberikan penyegaran pada siswa agar pembelajaran tidak monoton;
- 3) Memberi kesempatan pada siswa berhubungan langsung dengan karya sastra melalui cara yang akrab dengan pengalaman siswa;
- 4) Merangsang aspek emotif siswa, dan lain – lain.

2.1.1.6 Aspek Penilaian Musikalisasi Puisi

Peneliti menemukan beberapa aspek penilaian musikalisasi puisi yang dituntun oleh silabus dan terdapat di dalam buku berjudul “Paduan Wacana & Apresiasi Musikalisasi Puisi” Hamdy Salad (2015) di antaranya : memperhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi dalam memusikalisasikan puisi. Aspek-aspek inilah

menjadi pedoman peneliti untuk melakukan penilaian sesuai dengan judul yang diteliti :

Vokal

Vokalisasi dapat diartikan sebagai bentuk pengucapan, pelisanan atau pelafalan huruf dan kata-kata melalui gerak mulut dan pita suara. Dalam musikalisasi puisi, vokalisasi berkaitan dengan cara-cara untuk menyuarakan, menyanyikan atau melantunkan teks puisi baik melalui media manusia maupun menggunakan alat bantu elektronika. Vokalisasi memiliki fungsi untuk menghantarkan emosi, perasaan, pikiran, dan pencitraan, serta unsur-unsur lain yang terkandung dalam teks puisi kepada audiens sesuai penafsiran dan penghayatan pelakunya. Kualitas vokalisasi dapat dikenali ekspresinya melalui susunan suara yang disebut artikulasi, intonasi, dan diksi.

Ekspresi

Ekspresi menjadi bagian terpenting dalam menyajikan sebuah lagu. Dalam lembaran musik, ekspresi selain timbul secara alamiah dari seorang penyanyi (internal), juga dapat dituntun dengan tanda (signal) berupa istilah, ungkapan dalam bahasa asing. Istilah ekspresi itu lazimnya ditulis pada bagian awal lagu setelah tanda birama (sukat), tetapi kadang kala juga ditulis di bagian tengah lagu yang memerlukan perubahan ekspresi.

Intonasi

Intonasi dalam pembacaan puisi berarti lagu kalimat, yaitu ketepatan penggunaan cepat lambatnya, keras lembutnya ucapan pembaca puisi ketika menyuarakan kata, frasa, kalimat dalam puisi.

Harmonisasi

Mengandung variabel; kontekstualisasi (penafsiran dan penghayatan puisi), komposisi (penentuan aliran musik dan variasi permainannya), aktualisasi (pendalaman dan pemaknaan puisi). Ketepatan dalam memilih serta menentukan susunan bunyi, tangga nada, irama dan melodi yang senapas dengan cakupan tema dan pesan puisi.

Penampilan

Penampilan yakni dengan gerakan-gerakan yang wajar, tidak dibuat-buat, sesuai dengan penghayatan isi puisi yang dibawakan.

2.1.2 Puisi

Pada hakikatnya puisi adalah karya seni, puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Dari struktur dan unsur-unsur, mengingat bahwa puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan. Dapat pula dikaji jenis-jenis atau ragamnya. Begitu juga puisi dapat dikaji dari sudut pandang kesejarahannya, dari waktu ke waktu puisi selalu diciptakan dan dibaca orang, sepanjang jaman puisi selalu mengalami perubahan dan berkembang karya sastra puisi bersifat konsentris (pemusatan) dan intensif (pemadatan).

Menurut asal katanya, kata puisi berasal dari bahasa Yunani “Poieo” atau “Poio” atau “Poetes” yang berarti (1) membangun, (2) menyebabkan, menimbulkan, (3) membuat puisi “Poetes” berarti pembuat puisi atau penyair (Mulyana, 2006:147).

Menurut Sayuti (2002:24-25) mengatakan, “Puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa yang khas”. Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Bahasa dalam puisi sebagai sosok pribadi penyair lebih difungsikan untuk menggambarkan, membentuk dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan dan sikap penyairnya.

Menurut Waluyo (2005:1) mengemukakan, “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang di padatkan, di persingkat, dan di beri irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).” Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi bersifat konotatif. Bahasanya memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini banyak disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa dalam puisi. Dalam struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur adonan roti (Reeves, 2008:26).

Dari berbagai uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang banyak mengandung makna konotatif, memiliki unsur keindahan atau estetis, dan memiliki unsur-unsur pembentuk yang sistematis dan kompleks, bahasa yang dipadatkan dan memiliki makna kias, sehingga dalam penelitian ini diharapkan unsur-unsur tersebut dapat digali hingga didapat sebuah arti atau pokok pikiran puisi yang dikaji.

2.1.2.1 Ciri – ciri Kebahasaan Puisi

Menurut Waluyo (2005:2) menyatakan, “Ciri-ciri kebahasaan puisi dibedakan menjadi enam kelompok yaitu, pemadatan bahasan, pemilihan kata khas, kata konkret, pengimajian, irama, tata wajah.”

2.1.2.1.1 Pemadatan Bahasa

Pemadatan bahasa berarti penghematan unsur-unsur bahasa sebuah puisi. Kata-kata yang tidak berfungsi benar mendukung makna akan dihilangkan oleh penyair, dalam menuliskan baris-baris puisinya, menempati dengan setiap aturan penggunaan tanda baca seperti dalam prosa (Suharianto, 2005:35). Jika, puisi itu bisa dibaca, deretan kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya. Lirik memiliki makna yang lebih luas dari kalimat. Dengan perwujudan tersebut, diharapkan kata atau frasa juga memiliki makna yang lebih luas dari pada kalimat biasa.

2.1.2.1.2 Pemilihan Kata Khas

Tidak semua kata-katanya khas puisi, pasti ada kata-kata yang jelas seperti dalam prosa atau bahasa sehari-hari. Kalau semua kata-katanya khas puisi, puisinya menjadi gelap dan sulit dipahami.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih kata adalah sebagai berikut,

1. Makna Kias. Makna kias banyak digunakan dalam karya sastra, puisi adalah genre sastra yang menggunakan makna kias.

2. Lambang. Dalam puisi banyak digunakan lambang yaitu penggantian suatu hal atau benda dengan hal atau benda lain. Jenis lambang yang ada dalam puisi meliputi lambang benda, seperti lambang warna, lambang bunyi, lambang suasana. Lambang warna memiliki makna tambahan pada warna sesungguhnya (makna denotasi), lambang bunyi artinya peristiwa atau kejadian yang tidak digambarkan seperti apa adanya, tetapi diganti dengan keadaan lain.

3. Persamaan bunyi atau rima. Pemilihan sebuah kata di dalam sebuah baris maupun dari suatu baris ke baris lain, mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang harmonis. Bunyi-bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib kata seperti dalam mantra. Dalam pantun dan syair persamaan bunyi pada akhirnya baris lebih tampak karena menjadi syarat keindahan puisi lama yang bersajak a-a-a-a (untuk syair) dan a-b-a-b (untuk pantun).

2.1.2.1.3 Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang diciptakan oleh penyair agar puisinya lebih nyata, dan bermakna. Penyair ingin menggambarkan sesuatu lebih konkret atau lebih nyata. Bagi penyair mungkin dirasakan lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya. Maksudnya, sebagian besar puisi sukar dipahami makna yang terkandung di dalamnya karena kata-kata yang tercipta ketika puisi itu ditulis sesuai dengan situasi hati penyair, pikiran penyair, atau bahkan penyair itu sendiri, sehingga seseorang mengerti makna.

2.1.2.1.4 Pengimajian

Menurut Pradopo (2017:80) mengemukakan, “Imajinasi yang berhasil adalah imajinasi yang dapat menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya.”

Menurut Waluyo (2005 :10-12) mengemukakan, “Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkretkan apa yang dinyatakan penyair. Penulis memberi gambaran tepatnya hidup ekonomis dan dirasakan serta dekat hidup kita sendiri.

Pengimajian dibagi tiga macam diantaranya sebagai berikut,

1) Imaji Visual (dapat dilihat)

Imaji visual menampilkan kata atau kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti dapat dilihat oleh pembaca.

2) Imaji Auditif (dapat didengar)

Imaji auditif (pendengaran) adalah penciptaan ungkapan oleh penyair, sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh penyair.

3) Imaji Taktil (dapat dirasa)

Imaji taktil (perasaan) adalah penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya.

2.1.2.1.5 Irama

Irama (ritme) berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi (khususnya puisi lama) irama berupa pengulangan yang teratur suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan.

Irama dapat juga berarti pergantian keras-lembut, tinggi-rendah, atau panjang-pendek. Kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang memperindah puisi.

2.1.2.1.6 Tata Wajah

Tata wajah dapat diartikan sebagai ukiran bentuk atau tipografi penulisan sebuah puisi. Tipografi adalah unsur lahir sebuah puisi dimana bentuk dari penulisan itu dapat dilihat oleh pembaca. Fungsi dari tata wajah bukan sekedar untuk santapan mata, melainkan sebagai pendukung makna. Puisi jenis itu disebut konkret karena tata wajahnya tertentu. Dibandingkan tata wajah non-konvensional, jauh lebih banyak puisi dengan tata wajah konvensional (apa adanya, tanpa membentuk gambar atau bentuk lainnya).

2.1.3 Pendekatan *Manual Dexterity*

Pembelajaran merupakan hal yang berkaitan dengan tuntutan jaman dan masyarakat terhadap dunia pendidikan, siswa diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang didapat kepada masyarakat. Pada masa ini, banyak siswa yang tidak puas pada pemahamannya terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru karena tidak menarik atau tidak ada praktek gerakan tubuh. Peneliti memilih pendekatan *manual dexterity* karena dapat memicu semangat siswa menggerakkan seluruh tubuhnya dan dapat mengembangkan bakat peserta didik, misalnya melalui nyanyian dan tarian.

2.1.3.1 Pengertian Pendekatan *Manual Dexterity*

Menurut Istarani (2011:120) menyatakan, “*Manual dexterity* adalah ketangkasan tangan atau ketangkasan secara manual”. Jadi, pendekatan pembelajaran *manual dexterity* yaitu pembelajaran atau penggunaan alat panca indra anak sehingga terbentuk keterampilan anak secara fisik maupun mental (keterampilan berfikir) dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, penekanan utamanya adalah penggunaan panca indra anak khususnya tangan, mulut kaki, dan mata serta telinga dalam mengerjakan sesuatu.

Menurut Shumway dan Woolacott (2001) menyatakan, “*Dexterity* adalah kemampuan untuk memanipulasi berbagai macam objek yang berbeda dengan menggunakan kecepatan tertentu”. Yang ditekankan dalam hal ini adalah keakuratan dan kecepatan, kemampuan dan kesenangan dalam melakukan gerakan, kenyamanan dalam melukiskan sesuatu (berimajinasi) serta olah tubuh.

Dari kedua ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pendekatan *manual dexterity* merupakan pembelajaran atau penggunaan alat panca indra anak sehingga terbentuk keterampilan anak secara fisik maupun mental (keterampilan berfikir) yang dapat memanipulasi berbagai macam objek yang berbeda dengan menggunakan kecepatan tertentu.

Bentuk/produk dari pembelajaran secara *manual dexterity* ini adalah berupa keahlian dalam olah tangan, olah kaki, olah kata, dan olah suara dan sebagainya.

2.1.3.2 Implementasi Pendekatan Manual Dexterity dalam Pembelajaran

Dalam buku Istarani (2017: 127-128) “58 Model Pembelajaran Inovatif” terdapat beberapa Implementasi Pendekatan *Manual Dexterity* dalam pembelajaran. Sebagai implementasi dari pelaksanaan *manual dexterity* dalam pembelajaran oleh guru disekolah adalah :

- 1) Seorang guru harus memperhatikan tulisan anak dengan cermat, di mana tulisan anak mencerminkan ketangkasan anak dalam menulis.
- 2) Memperhatikan mimik wajah dan mulut anak ketika berbicara, serta pandangan dan tatapan mata anak ketika mengikuti proses belajar mengajar.
- 3) Memperhatikan gerak-gerakan tubuh seorang anak ketika sedang mengikuti proses belajar mengajar.
- 4) Dalam menyampaikan sesuatu, guru harus mampu mempraktekannya di depan siswa yang kemudian diikuti oleh semua siswa. Aktivitas seperti ini merupakan kunci dari pembelajaran *manual dexterity*, sebab sesuatu itu harus dilakukan dengan gerak-gerik tubuh sebagaimana diajarkan dalam teori. Jadi, antara teori dan praktek harus memiliki keseimbangan. Malahan jika ada pilihan, maka dapat dikatakan bahwa seorang anak lebih baik mampu melaksanakannya dari pada hanya sekedar tahu teorinya.

Dari implementasi di atas maka langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan sebagai berikut :

Kegiatan : Pendahuluan

Deskripsi :

1. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan guru yang berhubungan dengan kesyukuran kepada Tuhan dan kondisi peserta didik dikelas.
2. Peserta didik menyimak cakupan materi dan penjelasan uraian materi pembelajaran.
3. Peserta didik menerima pengantar informasi tentang musikalisasi puisi melalui contoh musikalisasi puisi dan membagi kelompok.

Kegiatan : Inti

Deskripsi :

Mengamati

4. Peserta didik mengamati video musikalisasi puisi dengan judul puisi “Kepada Kawan” yang sedang diputar guru.
5. Peserta didik memahami uraian yang berkaitan dengan ragam musikalisasi puisi.

Mempertanyakan

6. Peserta Didik saling bertanya jawab didampingi oleh guru tentang:

Membedakan konsep, suasana, tema dan makna dalam puisi

Menentukan makna istilah dalam puisi

7. Pendidik mempertanyakan tentang ragam musikalisasi puisi.

Mengeksplorasi (Mengumpulkan Data/Eksperimen)

8. Peserta didik memperhatikan pendidik mempraktekan cara bermusikalisasi yang benar, dengan memperhatikan mimik wajah, gerakan tubuh, penggunaan alat panca indra.
9. Peserta didik diberikan judul puisi yang berjudul “ Kepada Kawan” karya Chairil Anwar

10. Peserta didik membedakan konsep suasana dan makna.
11. Pendidik memperhatikan tulisan peserta didik selama pembelajaran
12. Peserta didik mendiskusikan cara memusikalisasikan puisi sesuai dengan konsep dan suasana puisi yang akan dibacakan
13. Pendidik memperhatikan mimik wajah dan mulut peserta didik selama berdiskusi mengenai musikalisasi puisi
14. Peserta didik diingatkan untuk mempersiapkan alat yang akan digunakan diantaranya : gitar, pianika, rebana dan lain-lain.

Mengasosiasikan (Menalar)

15. Peserta didik berlatih memusikalisasikan puisi yang sudah ditentukan dengan memperhatikan gerakan tubuh, mimik wajah (ekspresi), dan memperhatikan panca inderanya (vokal dan intonasi) .
16. Pendidik memperhatikan gerakan-gerakan tubuh peserta didik ketika berlatih musikalisasi puisi yang sudah ditentukan
17. Pendidik menyusun kegiatan penampilan musikalisasi yang sudah dipersiapkan

Mengomunikasikan

18. Guru memonitor siswa dalam kegiatan pemusikalisasikan puisi.
19. Peserta didik secara berkelompok mendemostrasikan musikalisasi puisi yang sudah ditentukan dengan memperhatikan gerakan tubuh, mimik wajah (ekspresi), dan memperhatikan panca inderanya (vokal dan intonasi) .
20. Peserta didik menilai pembacaan musikalisasi puisi kelompok lain dengan memperhatikan vokal, ekspresi dan intonasi.
21. Peserta didik mengunggah video musikalisasi puisi ke web sekolah.

22. Guru menugaskan siswa mencatat komentar/tanggapan dari video tersebut.

Kegiatan : Penutup

Deskripsi :

23. Guru memberi motivasi dan salam penutup

2.1.3.3 Tujuan Pendekatan Manual Dexterity dalam Pembelajaran

Menurut Istarani (2011:120-121) mengemukakan, “Pendekatan *Manual Dexterity* dapat membantu proses belajar peserta didik dalam pembelajaran, karena mempunyai tujuan yang mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran.” Dengan menggunakan pendekatan *manual dexterity* ini, diharapkan anak :

1. Dapat melukiskan secara baik. Artinya memiliki lukisan bagus sebagai karya atau hasil olah tangannya, yang merupakan karya tangan yang bernilai seni amat luar biasa. Tidak semua orang bisa melakukannya, sebab dibutuhkan keterampilan-keterampilan tangan dalam menarik garis, titik dan lingkaran menuju suatu bentuk yang indah dan enak dipandang mata. Dengan demikian, diperlukan kelihaihan dan kelincahan tangan dalam memadu gerakan pena sehingga antara titik, garis, dan lingkaran menjadi suatu pancaran yang indah yang merupakan suatu kesatuan yang terintegral menjadi satu, yang bernilai seni tanpa dapat dihitng seberapa besar nilainya.

2. Dapat bernyanyi dengan suara yang merdu dan indah. Sebagaimana yang diketahui bahwa tidaklah semua orang dapat bernyanyi secara baik. Sebab menyanyi dibutuhkan keterampilan secara khusus. Di mana walaupun suaranya bagus akan tetapi kalau tidak dilatih dengan berbagai latihan maka tidak dapat melantunkan lagu sebagaimana diharapkan. Namun, berkat latihan olah mulut (olah vokal, olah suara) akan terjadi lantunan suara yang penuh dengan irama dan intonasi yang menegaskan bagi sang pendengarnya. Dengan demikian, pelatih atau pembimbing terhadap olah suara sangat-sangat diperlukan sehubungan dengan perpaduan antara lantunan suara yang indah dengan intonasi dan irama yang mengiringinya.

3. Olah tubuh. Yang dimaksud dengan olah tubuh adalah kelincahan seseorang dan menggerakkan tubuhnya secara permanen dan penuh kelenturan. Olah tubuh merupakan perpaduan antara nilai seni dan gerak tubuh (badan) yang dimiliki oleh seseorang.

2.1.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Manual Dexterity* dalam Pembelajaran

Kelebihan

Pembelajaran dengan pendekatan *manual dexterity* baik digunakan dalam rangka pembelajaran praktek langsung. Untuk itu pendekatan pembelajaran *manual dexterity* ini menekankan pada kemampuan siswa dalam olah tubuh,

kesiapan mental siswa, daya imajinasi yang tinggi. Dengan demikian, kelebihan pendekatan pembelajaran *manual dexterity* adalah :

1. Dapat meningkatkan daya imajinasi dan daya nalar siswa terhadap materi pembelajaran.
2. Melibatkan siswa secara langsung dalam menggali materi yang disampaikan guru.
3. Dimungkinkan siswa dapat mengetahui kompetensinya, sejauh mana kemampuan yang ia miliki.
4. Siswa tidak merasa terbebani dengan materi karena siswa dapat memperdalam bakatnya, misalnya dalam olah vokal.
5. Melatih mental dan fisik siswa dalam menampilkan kemampuan dirinya di depan umum.

Kekurangan

Sedangkan yang menjadi kelemahan dari pendekatan pembelajaran ini adalah :

1. Pengalaman siswa melakukan praktek secara langsung dalam pembelajaran terbatas.
2. Metode ini menggunakan waktu yang cukup lama di dalam suatu pembelajaran.
3. Bagi siswa yang pendiam, sulit rasanya mengikuti pembelajaran seperti ini.

2.2 Kerangka Konseptual

Pembelajaran musikalisasi di sekolah menengah sebagai salah satu materi pembelajaran yang menggunakan penggabungan antara seni baca, seni musik, imajinasi. Dalam musikalisasi puisi, komunikasi dapat terbangun antara pemusikalisasi dengan penafsiran penyampaian puisi dan aransemen musik yang dilahirkan. Penggabungan antara musik dan puisi tidak hanya bertujuan agar puisi menjadi hidup, tetapi masyarakat awam dan peserta didik dapat memahami makna puisi secara tersirat dan menajam. Dalam pembelajaran musikalisasi dapat menggunakan pendekatan *manual dexterity* sebagai pendukung pembelajaran.

Pendekatan *manual dexterity* menekankan pada penggunaan panca indra, dan dalam penerapannya siswa menggerakkan tubuhnya dalam mengerjakan atau mempraktekkan sesuatu. Dalam hal ini siswa dilatih olah vokal, olah tubuh, dan dapat melukis secara baik. Pendekatan ini sangat mementingkan latihan, ketepatan dan kecepatan. Pendekatan *manual dexterity* juga mengharuskan teori dan praktek yang seimbang karena gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan harus lebih terdahulu dipelajari dalam suatu teori. Sehingga, guru harus terlebih dahulu mampu mempraktekkannya di depan siswa.

Pembelajaran musikalisasi puisi dilakukan dengan menggunakan pendekatan *manual dexterity* melalui : olah vocal, agar penyampaian puisi enak di dengar, olah tubuh bertujuan memaksimalkan penyampaian makna puisi baik berupa gerakan tangan, kaki, atau perpaduan gerakan tubuh lainnya. Selain itu metode ini juga dapat melukiskan imajinasi, yang mendukung pemusikalisasi menyampaikan tujuan dari puisi yang disampaikan selain itu, imajinasi yang dilukiskan juga dapat membuat pendengar terbawa akan isi dari puisi tersebut.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka konseptual yang diuraikan, maka peneliti memilih menggunakan hipotesis sampel pada penelitian. “Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Manual Dexterity* dalam Pembelajaran Musikalisasi Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lima Puluh Tahun Ajaran 2019/2020”

Dimana peneliti merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan *manual dexterity* dalam pembelajaran musikalisasi puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lima Puluh Tahun Ajaran 2019/2020.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan *manual dexterity* dalam pembelajaran musikalisasi puisi pada siswa VIII SMP Negeri 2 Lima Puluh Tahun Ajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017:6) mengemukakan, “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.”

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan metode penelitian *True Experimental Design* dengan desain eksperimen *Posttest- Only Control Group Design*.” Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan *manual dexterity* dalam pembelajaran musikalisis puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lima Puluh. Penggunaan desain penelitian ini dengan alasan bahwa penelitian ini merupakan penelitian pendidikan yang menggunakan manusia sebagai objek penelitiannya.

Menurut Sugiyono (2017:75-76) mengatakan, “Metode penelitian *true experimental design* yaitu peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen.”

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, maksudnya penelitian ini diarahkan untuk mencari data-data kuantitatif melalui hasil uji coba eksperimen. Penggunaan pendekatan kuantitatif dengan alasan semua gejala yang diamati dapat diukur dan diubah dalam bentuk angka serta dapat dianalisis dengan analisis statistik.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

5.	Bimbingan Bab II																													
6.	Perbaikan dan ACC Bab II																													
7.	Bimbingan Bab III																													
8.	Perbaikan dan ACC Bab III																													
9.	Seminar Proposal																													
10.	Pelaksanaan Penelitian																													
11.	Pengelolaan Data																													

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel penelitian yang dibuat peneliti agar peneliti mengetahui jumlah yang akan diteliti. Populasi dan sampel yang dipaparkan peneliti menjadi bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan di lapangan melalui data peserta didik yang dipaparkan.

3.3.1 Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan jumlah dari seluruh populasi terdapat enam kelas, dimana tiap kelas terdiri dari 32 peserta didik. Dan jumlah keseluruhan dari enam kelas tersebut sebanyak 192 peserta didik.

Tabel 2. Populasi Penelitian

KELAS	JUMLAH
KELAS VIII A	32
KELAS VIII B	32
KELAS VIII C	32
KELAS VIII D	32
KELAS VIII E	32
KELAS VII F	32
JUMLAH	192

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin di teliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2017:81) mengatakan, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimilikin oleh populasi tersebut.”

Dalam penelitian ini digunakan sampel dengan teknik *cluster sampling*. Teknik penelitian ini dimaksudkan agar penelitian lebih mudah dalam pengambilan data. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini adalah menggunakan *cluster sampling* (area sampling).

Sugiyono (2017:83) menyatakan, “ Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.”

Langkah-langkah dalam proses *cluster sampling* dapat diuraikan dibawah ini,

1. Guru menyiapkan potongan kertas, sesuai dengan jumlah populasi kelas(sebanyak enam lembar).
2. Guru menuliskan nama kelas pada setiap potongan kertas yang telah disiapkan
3. Guru menggulung setiap kertas dan dimasukkan ke dalam tabung.

4. Selanjutnya guru mengocok tabung yang berisi kertas gulungan, kemudian mengambil satu gulungan kertas dari tabung secara acak. Hasil yang diperoleh dan terpilihilah sebagai kelas eksperimen.
5. Selanjutnya guru kembali mengocok tabung yang berisi kertas gulungan, kemudian mengambil satu gulungan kertas dari tabung secara acak. Hasil yang diperoleh dan terpilihilah sebagai kelas kontrol.

3.4 Desain Eksperimen Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Posttest-Only Control Group Design*, karena peneliti ingin mengetahui perbedaan kemampuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu peneliti ingin menguji hipotesis yang diajukan. Dalam hal ini hipotesis yang diajukan adalah : “Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Manual Dexterity* mempengaruhi pembelajaran Musikalisasi Puisi.” Dalam model penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3. Desain Eksperimen *Posttest-Only Control Design*

Kelas	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	X	O ₂
Kontrol		O ₄

(Sugiyono, 2017:159)

Keterangan:

X = Perlakuan Pendekatan Pembelajaran *Manual Dexterity* (ketangkasan manual)

O₂ = *Posttest* (tes akhir) memusikalisasikan puisi setelah perlakuan

O₄ = *Posttest* (tes akhir) memusikalisasikan puisi setelah perlakuan

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016:102) mengemukakan, "Instrumen penelitian adalah salah satu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati." Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tes yang berupa tes subjektif bentuk performansi karena bertujuan untuk menampilkan/mempraktekkan kemampuan siswa dalam menjalankan tes yang diberikan.

Instrumen ini dikembangkan dari materi pembelajaran berbicara, siswa diminta untuk menampilkan kemampuan bermusikalisasi puisi. Instrumen penelitian ini menggunakan skala pengukuran berjenis *Skala Likert*.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dari penampilan siswa dalam memusikalisasi puisi yaitu:

Tabel 4. Instrumen Musikalisasi Puisi

No.	Aspek	Skor	Kategori	Keterangan
1.	Vokal	5	Sangat Mampu	Siswa sangat mampu melantunkan teks puisi untuk menghantarkan emosi, perasaan, pikiran, dan pencitraan.
		4	Mampu	Siswa mampu melantunkan teks puisi untuk menghantarkan emosi, perasaan, pikiran, dan pencitraan.
		3	Cukup Mampu	Siswa cukup mampu melantunkan teks puisi untuk menghantarkan emosi, perasaan, pikiran, dan pencitraan.
		2	Kurang Mampu	Siswa kurang mampu melantunkan teks puisi untuk menghantarkan emosi, perasaan,

		1	Tidak Mampu	pikiran, dan pencitraan. Siswa tidak mampu melantunkan teks puisi untuk menghantarkan emosi, perasaan, pikiran, dan pencitraan.
2.	Ekspresi	5	Sangat Mampu	Siswa sangat mampu mengekspresikan puisi saat bermusikalisasi puisi.
		4	Mampu	Siswa mampu mengeksperikan puisi saat bermusikalisasi puisi.
		3	Cukup Mampu	Siswa cukup mampu mengekspresikan puisi saat bermusikalisasi puisi.
		2	Kurang Mampu	Siswa kurang mampu mengekspresikan puisi saat bermusikalisasi puisi.
		1	Tidak Mampu	Siswa tidak mampu mengekspresikan puisi saat bermusikalisasi puisi.
3.	Intonasi	5	Sangat Mampu	Siswa sangat mampu menginterpretasikan puisi dalam memahami makna, maksud, pesan dan amat puisi.
		4	Mampu	Siswa mampu menginterpretasikan puisi dalam memahami makna, maksud, pesan, dan amat puisi.
		3	Cukup Mampu	Siswa cukup mampu menginterpretasikan puisi dalam memahami makna, maksud, pesan, dan amat puisi.

4.	Harmonisasi	2	Kurang Mampu	Siswa kurang mampu menginterpretasikan puisi dalam memahami makna, maksud, pesan, dan amat puisi.
		1	Tidak Mampu	Siswa tidak mampu menginterpretasikan puisi dalam memahami makna, maksud, pesan, dan amat puisi.
		5	Sangat Mampu	Siswa sangat mampu menentukan susunan bunyi, tangga nada, irama, dan melodi dalam memusikalisasikan puisi.
		4	Mampu	Siswa mampu menentukan susunan bunyi, tangga nada, irama, dan melodi dalam memusikalisasikan puisi.
		3	Cukup Mampu	Siswa cukup mampu menentukan susunan bunyi, tangga nada, irama, dan melodi dalam memusikalisasikan puisi.
		2	Kurang Mampu	Siswa kurang mampu menentukan susunan bunyi, tangga nada, irama, dan melodi dalam memusikalisasikan puisi.
		1	Tidak Mampu	Siswa tidak mampu menentukan susunan bunyi, tangga nada, irama, dan melodi dalam memusikalisasikan puisi.

5.	Penampilan	5	Sangat Mampu	Siswa sangat mampu memberikan penampilan yang baik dalam bermusikalisasi puisi.
		4	Mampu	Siswa mampu memberikan penampilan yang baik dalam bermusikalisasi puisi.
		3	Cukup Mampu	Siswa cukup mampu memberikan penampilan yang baik dalam bermusikalisasi puisi.
		2	Kurang Mampu	Siswa kurang mampu memberikan penampilan yang baik dalam bermusikalisasi puisi.
		1	Tidak Mampu	Siswa tidak mampu memberikan penampilan yang baik dalam bermusikalisasi puisi.
Jumlah		25		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100 \quad (\text{Sugiyono, 2017:93})$$

Tabel 5. Penilaian Kemampuan Memusikalisasikan Puisi

KATEGORI	PENILAIAN
Sangat Mampu	85-100
Mampu	75-84
Cukup Mampu	65-74
Kurang Mampu	55-64

Tidak Mampu	≤ 55
-------------	-----------

3.6 Prosedur Jalannya Eksperimen

Prosedur Jalannya Eksperimen dilakukan berdasarkan pedoman dari silabus yang akan membantu peneliti menggambarkan tahapan apa saja yang akan dilaksanakan.

Tabel 6. Prosedur Jalannya Kelas Eksperimen dengan Pendekatan *Manual Dexterity*.

Pertemuan I		
Kegiatan	Dekripsi	Waktu
Pendahuluan Inti	1. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan guru yang berhubungan dengan kesyukuran kepada Tuhan dan kondisi peserta didik dikelas.	5 Menit
	2. Peserta didik menyimak cakupan materi dan penjelasan uraian materi pembelajaran.	
	3. Peserta didik menerima pengantar informasi tentang musikalisasi puisi melalui contoh musikalisasi puisi dan membagi kelompok.	10 Menit
	Mengamati	
	4. Peserta didik mengamati video musikalisasi puisi dengan judul puisi “Kepada Kawan” yang sedang diputar guru.	10 Menit
	5. Peserta didik memahami uraian yang berkaitan dengan ragam musikalisasi puisi.	
	Mempertanyakan	
6. Peserta Didik saling bertanya jawab didampingi oleh guru tentang: Membedakan konsep, suasana, tema dan makna dalam puisi Menentukan makna istilah dalam puisi	5 Menit	
7. Pendidik mempertanyakan tentang ragam musikalisasi puisi.		

Mengeksplorasi (Mengumpulkan Data/Eksperimen)	
8. Peserta didik memperhatikan pendidik mempraktekan cara bermusikalisasi yang benar, dengan memperhatikan mimik wajah, gerakan tubuh, penggunaan alat panca indra.	10 Menit
9. Peserta didik diberikan judul puisi yang berjudul “ Kepada Kawan” karya Chairil Anwar	
10. Peserta didik membedakan konsep suasana dan makna.	10 Menit
11. Pendidik memperhatikan tulisan peserta didik selama pembelajaran	
12. Peserta didik mendiskusikan cara memusikalisasikan puisi sesuai dengan konsep dan suasana puisi yang akan dibacakan	
13. Pendidik memperhatikan mimik wajah dan mulut peserta didik selama berdiskusi mengenai musikalisasi puisi	
14. Peserta didik diingatkan untuk mempersiapkan alat yang akan digunakan diantaranya : gitar, pianika, rebana dan lain-lain.	10 Menit
Megasosiasikan (Menalar)	
15. Peserta didik berlatih memusikalisasikan puisi yang sudah ditentukan dengan memperhatikan gerakan tubuh,mimik wajah (ekspresi),dan memperhatikan panca indranya.	5 Menit
16. Pendidik memperhatikan gerakan-gerakan tubuh peserta didik ketika berlatih musikalisasi puisi yang sudah ditentukan	10 Menit
17. Pendidik menyusun kegiatan penampilan musikalisasi yang sudah dipersiapkan	5 Menit
Mengomunikasikan	

Penutup	18. Guru memonitor siswa dalam kegiatan pemusikalisasian puisi. 19. Guru memberi motivasi dan salam penutup	
Pertemuan II <i>Posttest</i>		
Kegiatan	Dekripsi	Waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan guru yang berhubungan dengan kesyukuran kepada Tuhan dan kondisi peserta didik dikelas.	5 Menit
Inti	2. Peserta didik secara berkelompok mendemostrasikan musikalisasi puisi yang sudah ditentukan dengan memperhatikan gerakan tubuh, mimik wajah (ekspresi), dan memperhatikan panca inderanya.	50 Menit
	3. Peserta didik menilai pembacaan musikalisasi puisi kelompok lain dengan memperhatikan vokal, ekspresi dan intonasi	10 Menit
Penutup	4. Peserta didik mengunggah video musikalisasi puisi ke web sekolah	
	5. Guru menugaskan siswa mencatat komentar/tanggapan dari video tersebut	5 Menit 5 Menit
	6. Guru memberi motivasi dan salam penutup	5 Menit

Tabel 7. Prosedur Jalannya Kelas Kontrol tanpa Menggunakan Pendekatan *Manual Dexterity*

Pertemuan I		
Kegiatan	Dekripsi	Waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan guru yang berhubungan dengan kesyukuran kepada Tuhan dan kondisi peserta didik dikelas.	5 Menit

Inti	2. Peserta didik menyimak cakupan materi dan penjelasan uraian materi pembelajaran.	10 Menit
	3. Peserta didik menerima pengantar informasi tentang musikalisasi puisi melalui contoh musikalisasi puisi dan membagi kelompok.	10 Menit
	Mengamati	
	4. Peserta didik mengamati video musikalisasi puisi dengan judul puisi “Kepada Kawan” yang sedang diputar guru.	10 Menit
	5. Peserta didik memahami uraian yang berkaitan dengan ragam musikalisasi puisi.	
	Mempertanyakan	
	6. Peserta Didik saling bertanya jawab didampingi oleh guru tentang:	5 Menit
	Membedakan konsep, suasana, tema dan makna dalam puisi	
	Menentukan makna istilah dalam puisi	
	7. Pendidik mempertanyakan tentang ragam musikalisasi puisi.	
	Mengeksplorasi (Mengumpulkan Data/Eksperimen)	
	8. Peserta didik diberikan judul puisi yang berjudul “ Kepada Kawan” karya Chairil Anwar	
	9. Peserta didik membedakan konsep suasana dan makna.	
10. Pendidik memperhatikan tulisan peserta didik selama pembelajaran		
12. Peserta didik mendiskusikan cara memusikalisasikan puisi sesuai dengan konsep dan suasana puisi yang akan dibacakan	10 Menit	
13. Pendidik memperhatikan mimik wajah dan mulut peserta didik selama berdiskusi mengenai musikalisasi puisi		

Penutup	14. Peserta didik diingatkan untuk mempersiapkan alat yang akan digunakan diantaranya : gitar, pianika, rebana dan lain-lain. Mengasosiasikan (Menalar)	10 Menit
	15. Peserta didik berlatih memusikalisasikan puisi yang sudah ditentukan dengan memperhatikan gerakan tubuh,mimik wajah (ekspresi),dan memperhatikan panca indranya.	5 Menit
	16. Pendidik memperhatikan gerakan-gerakan tubuh peserta didik ketika berlatih musikalisasi puisi yang sudah ditentukan	10 Menit 5 Menit
	17. Pendidik menyusun kegiatan penampilan musikalisasi yang sudah dipersiapkan Mengomunikasikan	
	18. Guru memonitor siswa dalam kegiatan pemusikalisasian puisi. 19. Guru memberi motivasi dan salam penutup	

Pertemuan II *Posttest*

Kegiatan	Dekripsi	Waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan guru yang berhubungan dengan kesyukuran kepada Tuhan dan kondisi peserta didik dikelas.	5 Menit
Inti	2. Peserta didik secara berkelompok mendemostrasikan musikalisasi puisi yang sudah ditentukan dengan memperhatikan gerakan tubuh,mimik wajah (ekspresi),dan memperhatikan panca indranya (vokal dan intonasi) .	50 Menit
	3. Peserta didik menilai pembacaan musikalisasi puisi kelompok lain	10 Menit

	dengan memperhatikan vokal, ekspresi dan intonasi.	
	4. Peserta didik mengunggah video musikalisasi puisi ke web sekolah.	5 Menit
	5. Guru menugaskan siswa mencatat komentar/tanggapan dari video tersebut.	5 Menit
Penutup	6. Guru memberi motivasi dan salam penutup.	5 Menit

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan teknik statistik. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

3.7.1 Menstabilasi skor kemampuan siswa dalam bermusikalisasi puisi

$$\text{skor} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \quad (\text{Sugiyono, 2016: 92})$$

3.7.2 Mean dan Standar Deviasi

Menurut Sudjono (2014:86), untuk menghitung Mean atau rata-rata skor dari tes hasil belajar digunakan dengan rumus:

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

Dimana: M = Mean (rata-rata)

$\sum F_x$ = Jumlah data

n = Banyaknya data

Menghitung Standar Deviasi dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N}} \quad \text{Sudijono, (2014:159)}$$

Dimana: S = Simpangan baku

$\sum F_x^2$ = harga data

N = jumlah sampel

3.7.3 Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Untuk menyajikan data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah berikut :

- 1.. Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah.

$$J = X_{\text{maks}} - X_{\text{min}}$$

2. Penentuan banyak kelas interval (k) digunakan aturan strurges, yaitu

$$k = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sudjana, 2005 :47})$$

3. Penentuan panjang interval kelas (i) digunakan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$$

4. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing-masing

3.7.4 Uji Normalitas

Uji Normalitas diadakan untuk mengetahui normal atau tidaknya populasi penelitian tiap variabel. Uji yang dipakai adalah uji liliefors. Menurut Sudjana (2002:466), langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_a$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_a$ menggunakan rumus

$$Z_1 = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

2. Untuk tiap baku ini dengan menggunakan distribusi normal dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$

3. Selanjutnya dihitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_1 . Jika proporsi itu dinyatakan dengan $S(Z_1)$ maka:

$$S(Z_1) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \leq Z_1}{n}$$

4. Menghitung selisih $F(Z_1) - S(Z_1)$ kemudian ditentukan harga mutlak.

5. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga terbesar adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar Liliefors dengan taraf nyata 0,05 (5%) Kriteria Pengujian:

1. Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$ maka data berdistribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$ maka data tidak berdistribusi normal

3.7.5 Uji Homogenitas

Pemeriksaan Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil varians homogen atau tidak. Sugiyono (2017:99) merumuskan uji homogenitas varians menggunakan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Kriteria pengujian :

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka sampel mempunyai varians sama

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka kedua sampel tidak mempunyai varians sama

Untuk membantu peneliti dalam memperoleh hasil perhitungan yang homogen dapat menggunakan rumus :

$$1. \text{ Varians Gabungan Sampel : } S^2 = \frac{\sum(n_i - 1)S_i^2}{\sum(n_i - 1)}$$

$$2. \text{ Harga Satuan B } \rightarrow B = \text{Log } S^2 \sum(n_i - 1)$$

3. Uji Bartlet dengan rumus Chi Kuadrat $\rightarrow X^2 = 1n 10 \{B - \log S_i^2\}$

Kriteria pengujian adalah H_0 hanya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti kedua kelompok mempunyai varians yang berbeda. Dimana F_{tabel} didapat dari data distribusi F dengan $\alpha = 0,05$. Sini α adalah taraf untuk pengujian.

3.7.6 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis apakah kebenarannya dapat diterima atau ditolak maka penulis menggunakan persamaan dibawah ini untuk menguji statistik uji-t satu pihak dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan:

Sudijono, (2014:239)

$t_0 = t$ observasi

$M_1 =$ Mean hasil *pre-test*

$M_2 =$ Mean hasil *post - test*

$SE_{M_1 - M_2}$: Standar error perbedaan kedua kelompok

$$\text{dimana } SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

Rumus diatas dapat diuji pada taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0,05$ dari daftar distribusi t dk = (n - 1) dengan ketentuan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan ditolak H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.